

Aliran al-Hikmah Muta'aliyah: Kajian Komprehensif Teosofi Transenden Mulla Sadra

Oleh:

Rahmad Tri Hadi ¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

rahmadtrihadi@gmail.com

Abstract

This paper aims to explore the main characteristics of al-Hikmah Muta'aliyah and examine how this philosophy harmonizes philosophical and theological views in Islam. In addition, this article analyzes the relevance of Mulla Sadra's philosophy in the context of contemporary Islamic thought. The method used in this research is a descriptive-analytical method with a comprehensive approach. The primary data used in this research are the works of Mulla Sadra. The secondary data in this study are books, journal articles, and other websites that discuss Mulla Sadra's thoughts. The results of this study indicate that al-Hikmah Muta'aliyah or Transcendent Theosophy developed by Mulla Sadra in the 17th century is one of the most influential philosophical thought systems in Islamic philosophy. By combining elements from philosophy, theology, and mysticism, Mulla Sadra created an innovative framework that integrates existential, ontological, and epistemological aspects. The main tenets in al-Hikmah Muta'aliyah include asālat al-wujūd (primacy of existence) that places existence as the fundamental reality compared to essence, as well as tashkik al-wujūd (gradation of existence) that supports the unity of existence by considering the diversity of manifestations. Other concepts, such as harakah al-jawhariyyah (substantial movement) and ilm al-hudhūrī (knowledge through presence), provide new views in understanding the soul's development and existence. Their relevance in the context of contemporary Islamic thought lies in their ability to combine rational, spiritual, and transcendental aspects in understanding reality and provide a broader perspective in addressing the intellectual and moral challenges of the modern world.

Keywords: *Hikmah Muta'aliyah; Mulla Sadra; Comprehensive; Theosophy; Transcendent.*

A. PENDAHULUAN

Filsafat Islam telah melalui beberapa fase perkembangan sebelum

Mulla Sadra. Pada masa awalnya, filsafat Islam dipengaruhi oleh tradisi Yunani, terutama Aristoteles dan Plato, yang diterjemahkan dan

dipelajari oleh filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina (Avicenna). Para filsuf ini mengembangkan sistem pemikiran yang menggabungkan logika dan metafisika Yunani dengan prinsip-prinsip teologi Islam, terutama dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan, jiwa dan Tuhan. (Nasr, 2006)

Ibnu Sina adalah salah satu tokoh utama dalam aliran Peripatetik (*mashshā'ī*) dalam filsafat Islam, yang mendasarkan pemikirannya pada logika dan metode rasional Aristoteles. Ibnu Sina memperkenalkan konsep penting seperti wajib al-wujūd (eksistensi wajib), yang merupakan eksistensi Tuhan sebagai satu-satunya yang mutlak dan independen. Konsep ini menjadi landasan metafisik yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para filsuf Islam lainnya. Namun, pendekatan rasionalis Ibnu Sina mendapat kritik dari para ahli teologi (*mutakallimun*) dan beberapa sufi yang melihat bahwa penekanan pada logika dan rasionalitas tidak cukup untuk memahami hakikat Tuhan yang melampaui batas-batas akal manusia. Fazlur Rahman dalam bukunya *Filsafat Shadra*, melihat kritik Sadra terhadap Ibn Sina yang paling nampak pada persoalan epistemologi, di mana dalam pandangan Ibn Sina penyatuan subyek dan objek ditolak, sedangkan Sadra meyakini adanya integrasi penyatuan secara absolut antara objek dan subyek. (Rahman, 2003, p. 14)

Sekitar dua abad kemudian, Suhrawardi memperkenalkan mazhab

Iluminasi (*ishrāqī*), yang berfokus pada pencapaian pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pencerahan batin. Suhrawardi mengembangkan filsafat cahaya (*nur*), di mana cahaya merupakan realitas tertinggi yang memancar dari Tuhan sebagai sumber segala sesuatu. Filsafat Iluminasi mengedepankan peran intuisi dan pengalaman mistis dalam memahami kebenaran, berbeda dari metode rasional Ibnu Sina. Dalam pandangan Suhrawardi, kebenaran sejati tidak hanya dapat dicapai melalui logika, tetapi juga melalui proses iluminatif yang membawa pencerahan batin kepada individu. (Soleh, 2003, p. 223)

Mulla Sadra lahir pada abad ke-17 di bawah naungan Dinasti Safawi yang mendukung ajaran Syiah sebagai doktrin negara. Menurut Mulyadhi Kartanegara, Mulla Sadra merupakan pemikir terbesar setelah wafatnya Ibn Rusyd (1126-1198 M). Melihat hanya Ibn Rusyd yang menjadi ikon puncak kematangan filsafat peripatetik Aristotelian dalam dunia Islam, satu-satunya filosof Muslim yang bisa meringkas, mengomentari dan menafsiri karya-karya filsafat Aristoteles. Begitupun dalam filsafat teosofi, sejak Ibn 'Arabi wafat, 400 tahun sebelum Shadra lahir, dunia Islam tidak mempunyai sosok besar yang mampu mempengaruhi akademisi lain lewat kharisma akademik yang sungguh memukau. (Riyadi, 2006, p. 338)

Gelar guru ketiga sangat pantas baginya, melihat prestasi akademik yang telah dicapainya sangatlah tinggi. Bahkan, jika ada gelar yang melebihi guru ketiga, Sadra sangat layak untuk itu. Gelar prestisius yang

disematkan pada Mulla Sadra tidaklah secara sembarang, apalagi dalam ranah akademik ilmiah, yang merupakan tonggak terbangunnya peradaban keilmuan Islam. Melihat Sadra hadir dalam stagnansi keilmuan Islam, pada saat nalar rasionalitas filsafat dan nalar intuisi sufistik terkebiri oleh persaingan otoritas keilmuan dalam Islam itu sendiri. Pada saat redupnya peradaban filsafat Islam, Sadra muncul dengan konstruk filsafat terbarunya yang mengkompromikan konstruk filsafat-filsafat sebelumnya. Sadra merupakan pemikir yang mampu merevolusi serta mendialektikakan doktrin eksistensi metafisika Islam di dalam mazhab Isfahan, tak salah bila Henry Corbin dan Sayyed Hossein Nasr menyebutnya sebagai “School of Isfahan”.(Faiz, 2013)

Di tengah konteks ini, Mulla Sadra mengembangkan aliran al-Hikmah al-Muta'aliyah, yang bertujuan untuk menyatukan filsafat Peripatetik dan Iluminasi, teologi Islam, dan tasawuf ke dalam sebuah sistem yang holistik. Melalui karya utamanya, al-Asfar al-Arba'ah (Empat Perjalanan Spiritual), Mulla Sadra menjelaskan pandangan-pandangan mendalam tentang eksistensi, realitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Aliran ini menjadi tonggak penting dalam filsafat Islam karena kemampuannya untuk menyatukan berbagai perspektif filosofis dan mistis yang ada dalam tradisi intelektual Islam. Pendahuluan ini akan menguraikan secara ringkas konteks sejarah dan filosofis yang mendasari pemikiran Sadra, prinsip-prinsip utama al-Hikmah al-Muta'aliyah, dan

kontribusinya terhadap perkembangan filsafat Islam.(Gunawan, 2019)

Dalam mendukung tulisan ini, berikut beberapa literature yang berkaitan dengan pemikiran al-Hikmah Muta'aliyah atau teosofi transendennya Mulla Sadra. Seperti yang diungkapkan oleh Khosiah menjelaskan bahwa dalam karya besarnya, al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah, Sadra menguraikan seluruh persoalan filsafat Islam, tentang hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan nasib manusia. Salah satu yang penting dan menarik dari Sadra adalah pandangannya tentang gerakan substansi (al-Harakah al-Jauhariyah) yang berbicara tentang terjadinya perubahan bentuk alam semesta.(Khosiah, 2020)

Mufid, dan Subaidi juga menjelaskan bahwa al-Hikmah al-Muta'aliyah atau yang dikenal dengan Teosofi transenden adalah aliran ketiga dalam filsafat Islam yang didirikan oleh Mulla Sadra, dan merupakan hasil rekonsiliasi dari pemikiran-pemikiran Islam sebelumnya. Aliran ini didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu: intuisi intelektual, pembuktian rasional, dan syariah Islam. Sadra mengelaborasi dan mengharmonisasikan berbagai pemikiran Islam dengan model “integratif-komplementer”, yang merangkul konstruksi pemikiran filsafat Islam baru yang dikenal dengan “teosofi transenden”.(Mufid & Subaidi, 2023)

Trisno dan Bakri juga menambahkan bahwa Sadra tidak

hanya sekedar merekonstruksi pemikirannya sendiri. Namun jauh dari pada itu, Sadra membuat satu sintesis besar dari beberapa aliran filsafat sebelumnya. Sintesis pengetahuan ini berpijak di dalam tradisi filsafat paripatetik atau filsafat rasional, filsafat irfani atau pengetahuan yang kebanyakan diperoleh oleh tokoh-tokoh sufisme, dan terakhir adalah aliran filsafat isyaraqiyyah atau yang biasa dikenal dengan sebutan filsafat iluminasi. Serta tidak lupa dalam sintesis besarnya tersebut, Sadra juga memasukkan unsur kajian ilmu kalam di dalam filsafatnya yaitu al-Hikmah al-Muta'aliyah. (Trisno & Bakri, 2022)

Gunawan juga mengungkapkan bahwa al-Hikmah al-Muta'aliyah telah memberikan terobosan baru, dengan konsep ashalah al-wujud, wahdatul wujud, tasykik al-wujud wujud az-zihni, wahid laa yashduru minhu illa al-wahid dan al-harakah al-jauhariyyah, juga digambarkan dengan proses pengampunan Tuhan melalui konsep yang dituliskannya. Sadra setuju bahwa pengetahuan yang sempurna adalah pengetahuan rasional, dikombinasikan dengan pengalaman spiritual yang dapat diperoleh oleh mereka yang mengikuti teks al-Qur'an dan al-Hadis. Sumber pengetahuan adalah teks al-Qur'an, al-Hadits dan perkataan para imam dan ulama yang digabungkan dengan pengalaman intuisi dan hukuman. Dalam menerima ilmu, metode yang paling tepat adalah metode Kasyf yang didukung oleh alasan dan penafsiran teks-teks agama Al-Hikmah al-Muta'aliyah dianggap paling penting

bagi filsafat Islam, Islam yang memberikan filsafat tertinggi, yang didukung oleh Bayani, Burhani, dan 'Irfani dalam analisisnya. (Gunawan, 2019)

Dari berbagai literature di atas, dapat dipahami bahwa al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan filsafat Islam yang inklusif, dinamis, dan holistik. Filsafat ini menawarkan jalan tengah yang mengintegrasikan elemen-elemen rasional, intuitif, dan spiritual dalam memahami realitas dan eksistensi. Sadra tidak hanya meneruskan tradisi intelektual Islam, tetapi juga memperbaruinya dengan memberikan perspektif baru yang tetap relevan dalam konteks pemikiran kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh agar tujuan penelusuran atau penelitian tercapai yang meliputi orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan. (Nucci, Krettenauer, & Thompson, 2014) Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Mulla Sadra. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, dan website lainnya yang membahas tentang pemikiran Mulla Sadra. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, analisis kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang

akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pembahasan yang diteliti. Kedua, analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran al-Hikmah Muta'aliyah Mulla Sadra dan bagaimana gagasan ini dapat direlevansikan dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. (Moleong, 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-prinsip Dasar al-Hikmah al-Muta'aliyah

a. Asālat al-Wujūd (Primasi Eksistensi)

Pendekatan mengenal Tuhan menurut Mulla Sadra dapat melalui teosofi transedental, yang dituangkan dalam karyanya al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al Aqliyah al-Arba'ah, yang selanjutnya disingkat dengan sebutan terkenal Asfar saja, adalah Tuhan dikenal melalui diri-Nya sendiri. Mengenal sesuatu melalui yang lain tidak akan membuat tujuan yang ingin diketahui itu dapat diketahui. (Sadra, 2004) Dalam sistem filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah atau Teosofi Transenden Mulla Sadra, salah satu prinsip fundamental adalah asālat al-wujūd, atau primasi eksistensi. Konsep ini menyatakan bahwa wujūd (eksistensi) merupakan realitas utama yang mendasari seluruh alam semesta, sedangkan māhiyah (esensi) hanyalah konsep sekunder yang bersifat mental dan bergantung pada eksistensi. Pemahaman ini merupakan salah satu inovasi utama Mulla Sadra, yang berbeda dari

tradisi metafisika sebelumnya, termasuk filsafat Peripatetik yang dikembangkan oleh Aristoteles dan Ibnu Sina. (Kusen, 2016)

Menurut Mulla Sadra, eksistensi adalah dasar semua realitas yang ada di alam semesta. Bagi Sadra, eksistensi adalah realitas yang paling nyata dan konkret, yang tidak dapat direduksi menjadi entitas atau konsep lain. Eksistensi itu sendiri adalah prinsip fundamental yang tidak memerlukan pembuktian eksternal karena kejelasan dan kepastian eksistensinya sudah cukup menjadi dasar bagi semua hal lainnya. Sadra melihat eksistensi sebagai “kenyataan yang tidak terbantahkan” yang tidak memerlukan definisi lebih lanjut, karena setiap upaya untuk mendefinisikan eksistensi justru akan mengurangi kejelasan yang melekat padanya. (Sadra, 2004)

Perbedaan antara eksistensi dan esensi adalah prinsip penting yang mengarahkan Sadra pada pemikiran filosofisnya. Jika eksistensi dianggap sebagai realitas yang tidak dapat dipisahkan dari entitas tertentu, maka esensi adalah apa yang didefinisikan oleh akal sebagai karakteristik atau identitas dari sesuatu tersebut. Contohnya, konsep manusia sebagai “hewan berakal” merupakan esensi yang menggambarkan ciri khas manusia. Namun, Sadra menekankan bahwa esensi ini hanya bersifat sekunder dan tidak memiliki realitas independen. Esensi manusia ada hanya ketika ada eksistensi manusia. Jika tidak, esensi hanya merupakan konsep yang ada di dalam pikiran dan tidak memiliki eksistensi aktual di luar pikiran manusia.

Dalam pemikiran Sadra, eksistensi memiliki peran fundamental dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan segala sesuatu di dalamnya. Tuhan adalah satu-satunya eksistensi mutlak yang tidak membutuhkan sesuatu yang lain untuk menopang keberadaannya, sedangkan segala sesuatu yang lain adalah eksistensi yang bergantung dan terbatas. Dalam konteks ini, semua realitas yang ada hanyalah manifestasi dari eksistensi Tuhan, sementara esensi mereka adalah perwujudan terbatas dari realitas eksistensial yang lebih besar. Esensi muncul hanya dalam konteks keterbatasan dan pemisahan yang dihasilkan dari persepsi manusia, yang membedakan antara berbagai entitas, meskipun kenyataannya semua entitas tersebut adalah bagian dari satu realitas eksistensial yang sama. (Mufid & Subaidi, 2023)

Pandangan ini mengubah pemahaman tentang hakikat realitas. Dengan memprioritaskan eksistensi, Mulla Sadra menciptakan kerangka filosofis yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara eksistensi mutlak (Tuhan) dan keberadaan makhluk yang terbatas. Eksistensi adalah satu dan tunggal, meskipun memiliki berbagai manifestasi yang diinterpretasikan sebagai entitas-entitas individual oleh akal manusia.

Pendekatan Mulla Sadra terhadap *asālat al-wujūd* berbeda secara signifikan dari sistem metafisika lain, terutama yang berakar dari pemikiran Aristoteles dan Ibnu Sina. Dalam tradisi

Peripatetik yang dikembangkan Aristoteles, prioritas diberikan kepada esensi atau hakikat dari suatu entitas. Aristoteles memandang esensi sebagai sesuatu yang menjelaskan apa itu sesuatu, dan esensi adalah dasar dari identitas suatu entitas. Konsep ini kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh Ibnu Sina, yang memperkenalkan perbedaan antara eksistensi (*wujūd*) dan esensi (*māhiyah*) dengan menekankan bahwa esensi adalah ciri khas dari setiap entitas yang menentukan sifat dasarnya. (Kertanegara, 2006)

Ibnu Sina juga memperkenalkan konsep wajib *al-wujūd* (eksistensi wajib), yang merujuk pada Tuhan sebagai entitas yang keberadaannya tidak memerlukan penyebab lain. Meskipun Ibnu Sina mengakui bahwa Tuhan adalah sumber utama segala sesuatu, ia tetap melihat esensi sebagai elemen yang berbeda dari eksistensi dalam entitas-entitas selain Tuhan. Bagi Ibnu Sina, esensi adalah dasar dari sifat-sifat yang membedakan satu entitas dari entitas lainnya, dan eksistensi hanya diberikan oleh Tuhan sebagai sumber keberadaan. (Trisno & Bakri, 2022)

Pandangan Mulla Sadra bertolak belakang dari perspektif ini. Sadra menolak pemisahan ontologis yang tegas antara eksistensi dan esensi dalam entitas-entitas yang diciptakan, karena menurutnya, hanya ada satu realitas eksistensial yang sebenarnya—yaitu eksistensi itu sendiri. Sementara dalam filsafat Ibnu Sina, eksistensi adalah sesuatu yang sekunder dan bergantung pada esensi, Sadra justru menganggap

esensi sebagai konsep yang muncul dari eksistensi dan tidak memiliki realitas mandiri. Dengan kata lain, dalam pandangan Sadra, esensi tidak ada tanpa eksistensi, tetapi eksistensi dapat ada tanpa esensi.

Pandangan Sadra mengenai *asālat al-wujūd* memungkinkan penjelasan yang lebih integratif tentang hubungan antara Tuhan dan ciptaan. Menurut Sadra, Tuhan adalah eksistensi mutlak yang menjadi sumber dari segala sesuatu, sedangkan ciptaan adalah manifestasi dari eksistensi tersebut dalam berbagai bentuk dan gradasi. Sadra memperkenalkan gagasan bahwa eksistensi itu memiliki “gradasi” (*tashkīk*) dalam intensitas dan kualitas, tetapi tetap merupakan satu entitas yang tunggal. Dengan demikian, Sadra membangun sistem metafisika yang lebih inklusif dibandingkan dengan Ibnu Sina, yang memisahkan eksistensi sebagai prinsip yang hanya bergantung pada Tuhan dan menganggap esensi sebagai dasar utama dari entitas-entitas individual. (Kusen, 2016)

b. Kesatuan dan Keberagaman Eksistensi (*Wahdat al-Wujūd* dan *Tashkīk al-Wujūd*)

Pendekatan dalam filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra, *wahdat al-wujūd*, atau kesatuan eksistensi, menjadi salah satu fondasi ontologis yang mendalam. Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya, seluruh eksistensi merupakan satu kesatuan. Dalam pandangan Sadra, Tuhan adalah eksistensi tertinggi dan mutlak, sedangkan semua yang ada di alam semesta merupakan manifestasi

atau emanasi dari eksistensi Tuhan yang satu. Meskipun tampak beragam dan plural di dunia fenomenal, segala sesuatu pada hakikatnya adalah bagian dari satu realitas eksistensial. (Muthahari, 2002)

Kesatuan eksistensi ini meliputi semua makhluk dan entitas dalam alam semesta, yang muncul sebagai bentuk yang berbeda-beda karena cara manusia memandang realitas. Sadra menggambarkan Tuhan sebagai wujud yang tak terbatas dan menjadi sumber segala sesuatu yang ada, dengan berbagai bentuk entitas yang merupakan perwujudan dari eksistensi-Nya. Meskipun bentuk-bentuk tersebut tampak berbeda satu sama lain, mereka pada dasarnya tetap memiliki hubungan yang erat dengan sumber eksistensinya, yaitu Tuhan. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada tidak memiliki realitas independen, melainkan hanyalah manifestasi dari kesatuan eksistensi yang lebih tinggi dan tak terbatas. (Rahman, 2003)

Pandangan Sadra ini sangat erat hubungannya dengan konsep mistisisme Islam dan khususnya tasawuf, yang juga melihat dunia sebagai refleksi dari keesaan Tuhan. Sadra mendukung pandangan bahwa eksistensi tidaklah plural secara hakiki, tetapi pluralitas hanyalah fenomena atau bentuk-bentuk yang dihasilkan dari keterbatasan akal manusia dalam memahami eksistensi yang satu dan tak terbagi.

Meskipun Sadra menekankan kesatuan eksistensi, ia juga mengakui keberagaman atau perbedaan dalam intensitas eksistensi, yang ia jelaskan

melalui konsep *tashkīk al-wujūd*, atau gradasi eksistensi. Sadra menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bagaimana kesatuan eksistensi Tuhan dapat mewujudkan dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas tanpa menghilangkan kesatuan atau keunikan tiap entitas.

Konsep *tashkīk al-wujūd* menunjukkan bahwa eksistensi adalah satu realitas, tetapi muncul dalam bentuk dan tingkatan yang berbeda. Misalnya, eksistensi Tuhan berbeda dalam tingkat intensitas dari eksistensi makhluk lainnya. Sadra menggambarkan ini sebagai suatu skala atau gradasi yang mencakup semua tingkat realitas, dari yang tertinggi dan paling sempurna (Tuhan) hingga tingkat yang paling rendah dan terbatas (makhluk fisik). Pada setiap tingkat, eksistensi mempertahankan karakter dasarnya sebagai eksistensi yang satu, namun muncul dengan sifat dan kualitas yang berbeda. (Kertanegara, 2006)

Sadra menganggap bahwa setiap tingkat eksistensi memiliki keunikan yang membuatnya berbeda dari tingkat lainnya, meskipun semua tingkat tersebut adalah bagian dari kesatuan eksistensi. Tingkatan ini juga bersifat hierarkis, yakni semakin tinggi tingkat eksistensi, semakin kuat manifestasinya dan semakin dekat dengan sumber eksistensi yang absolut, yaitu Tuhan. Dalam gradasi ini, setiap entitas berperan sebagai “pantulan” dari eksistensi Ilahi yang satu, yang memungkinkan Sadra untuk menjaga kesatuan eksistensi sambil mengakui pluralitas dan

keragaman yang tampak dalam dunia. (Al-Walid, 2005)

Pendekatan Sadra terhadap ontologi gradatif melalui *tashkīk al-wujūd* memungkinkan adanya keberagaman yang tidak mengganggu kesatuan eksistensi. Dengan demikian, walaupun setiap entitas memiliki sifat yang unik dan tidak sama dengan entitas lainnya, mereka tetap merupakan bagian dari satu realitas eksistensial yang sama. Hal ini selaras dengan prinsip *wahdat al-wujūd* di mana setiap entitas yang ada bukanlah suatu realitas independen, melainkan manifestasi dari eksistensi Tuhan yang satu.

Sadra menjelaskan bahwa keunikan setiap entitas dalam ontologi gradatif tidak membahayakan kesatuan eksistensi karena keunikan tersebut hanya merupakan derajat intensitas dan cara manifestasi dari eksistensi yang satu. Sebagai contoh, eksistensi jiwa manusia dan eksistensi benda mati berbeda dalam kualitas dan intensitas, tetapi keduanya tetap merupakan bagian dari keseluruhan eksistensi yang satu. Dalam pengertian ini, Sadra menjaga integrasi antara keberagaman dan kesatuan tanpa kehilangan salah satunya.

Kesatuan eksistensi yang mendasari seluruh realitas ini menjadi jembatan bagi Sadra dalam merangkai hubungan antara filsafat, teologi, dan mistisisme. Pendekatan ini menciptakan sebuah kerangka pemikiran yang mampu mengakomodasi berbagai pandangan metafisika dengan tetap menjaga keutuhan eksistensi sebagai prinsip

dasar. Melalui *tashkīk al-wujūd*, Sadra mengembangkan pemikiran bahwa pluralitas dunia fenomenal bukanlah suatu ilusi, tetapi merupakan ekspresi dari gradasi intensitas dalam realitas eksistensi yang satu. (Faiz, 2013)

Dengan demikian, Sadra membangun argumen bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, dari bentuk yang paling rendah hingga yang paling tinggi, memiliki tempat dalam skala eksistensi yang terhubung dengan Tuhan sebagai sumber tertinggi. Ontologi gradatif ini mendukung pandangan bahwa alam semesta tidak hanya memiliki keteraturan, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang memperlihatkan keindahan kebijaksanaan, dan kesatuan dari Sang Pencipta.

c. Eksistensi Mental (*Wujūd al-Dhihnī*)

Dalam filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra, konsep *wujūd al-dhihnī* atau eksistensi mental menjadi elemen kunci dalam memahami perbedaan antara realitas eksternal dan persepsi mental manusia tentang realitas. *Wujūd al-dhihnī* mengacu pada bentuk-bentuk pengetahuan yang ada di dalam pikiran atau jiwa manusia. Menurut Sadra, bentuk atau gambaran tentang sesuatu yang ada di dunia eksternal juga bisa eksis di dalam pikiran, meskipun hanya sebagai entitas mental yang berbeda dari realitas fisik yang sesungguhnya. (Sadra, 2004)

Sadra menekankan bahwa eksistensi mental ini adalah realitas yang berbeda dari entitas fisik yang ada di luar pikiran. Contohnya, ketika seseorang berpikir tentang sebuah pohon, ada bentuk mental pohon di dalam pikiran yang merepresentasikan pohon eksternal yang sesungguhnya. Eksistensi mental ini tidak memiliki karakteristik fisik atau ruang yang sama dengan pohon yang ada di luar, tetapi eksistensinya di dalam pikiran memberikan kita akses epistemologis kepada pohon tersebut.

Eksistensi mental memainkan peran filosofis penting dalam filsafat Sadra karena memungkinkan manusia untuk memahami dan mengakses berbagai bentuk realitas melalui proses berpikir dan persepsi. Dalam hal ini, *wujūd al-dhihnī* adalah sarana bagi jiwa untuk mengkonseptualisasi objek eksternal tanpa harus menjadi objek itu sendiri. Eksistensi mental juga membedakan antara apa yang nyata dalam dunia fisik dan apa yang berada dalam lingkup pikiran. (Mufid & Subaidi, 2023)

Sadra menjelaskan bahwa realitas yang ada di pikiran tidaklah sama dengan realitas eksternal, namun ada keterkaitan erat antara keduanya. Eksistensi mental adalah refleksi dari realitas eksternal, tetapi hanya sebagai representasi yang bergantung pada subjek yang memikirkannya. Dengan kata lain, bentuk mental adalah realitas “sekunder” yang tidak memiliki eksistensi independen di luar pikiran manusia, namun tetap penting untuk memahami dunia eksternal.

Implikasi konsep wujūd al-dhihnī dalam epistemologi sangat signifikan, terutama dalam memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Eksistensi mental memungkinkan manusia untuk membentuk konsep-konsep abstrak dan universal yang tidak selalu memiliki wujud fisik. Misalnya, konsep “keadilan” atau “keberanian” adalah bentuk-bentuk abstrak yang bisa eksis dalam pikiran kita, walaupun tidak memiliki bentuk fisik. Wujūd al-dhihnī ini memungkinkan manusia untuk memahami ide-ide dan prinsip-prinsip yang bersifat universal. (Mufid & Subaidi, 2023)

Konsep ini juga memungkinkan Sadra untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan abstrak dan universal dapat diterima oleh jiwa manusia tanpa adanya objek fisik yang harus diindera secara langsung. Dalam kerangka al-Hikmah al-Muta'aliyah, pengetahuan tentang bentuk-bentuk abstrak dianggap sebagai bagian dari proses penyerapan esensi dan karakteristik realitas yang lebih tinggi. Sadra menjelaskan bahwa meskipun bentuk mental bukanlah realitas eksternal, ia tetap memberikan jalan bagi jiwa untuk memahami esensi yang melampaui bentuk fisik. (Kertanegara, 2006)

Sadra juga mengaitkan eksistensi mental ini dengan potensi manusia untuk memahami entitas yang berada diluar jangkauan pengalaman indera, seperti realitas metafisis atau entitas non-fisik. Dalam filsafat Sadra, jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menangkap realitas-realitas yang lebih tinggi

melalui bentuk-bentuk abstrak ini. Oleh karena itu, wujūd al-dhihnī menjadi sarana penting bagi manusia untuk memahami dunia yang tidak dapat diindera, memperkaya cakupan epistemologis manusia dalam menjangkau hal-hal yang melampaui fisik semata.

Secara keseluruhan, konsep eksistensi mental dalam filsafat Mulla Sadra menunjukkan perbedaan mendasar antara apa yang ada secara fisik di dunia eksternal dan apa yang ada di dalam pikiran. Wujūd al-dhihnī menawarkan landasan bagi epistemologi yang memungkinkan manusia memperoleh pemahaman tentang realitas, baik fisik maupun metafisis, melalui refleksi mental yang unik namun tetap terkait dengan realitas eksternal.

d. Gerakan Substansial (Harakah al-Jawhariyyah)

Dalam filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah yang dikembangkan oleh Mulla Sadra, konsep harakah al-jawhariyyah atau gerakan substansial adalah salah satu gagasan revolusioner yang menawarkan pemahaman baru tentang perubahan dan perkembangan dalam eksistensi. Sadra memperkenalkan ide bahwa perubahan bukan hanya terjadi pada aksiden (karakteristik luar) seperti warna atau bentuk, tetapi juga terjadi di dalam substansi dasar dari entitas itu sendiri. Dalam pandangan Sadra, gerakan substansial adalah bentuk gerakan yang terjadi pada tingkat terdalam dalam esensi sesuatu, menjadikan seluruh alam semesta sebagai rangkaian proses evolusi

yang terus bergerak menuju kesempurnaan.(Sadra, 2004)

Pertama, konsep gerakan internal dalam substansi. Sadra memperluas teori perubahan yang diusulkan oleh filsuf-filsuf sebelumnya, seperti Aristoteles dan Ibnu Sina, yang melihat perubahan hanya terjadi pada aspek aksidental. Menurut mereka, substansi suatu entitas adalah tetap dan tidak berubah. Namun, Sadra menolak pandangan ini dan menyatakan bahwa substansi suatu entitas mengalami gerakan internal yang terus menerus dan bertahap. Dalam pandangan Sadra, setiap entitas bergerak dari satu keadaan ke keadaan lain dalam substansi mereka, mengalami perkembangan yang tidak terlihat pada tingkat permukaan.(Rahman, 2003)

Gerakan substansial ini juga bukanlah perubahan mekanis atau fisik yang terlihat, tetapi sebuah transformasi yang bersifat eksistensial. Sadra memandang bahwa setiap entitas di alam semesta ini bergerak dalam perjalanan ke arah kesempurnaan—gerakan yang terjadi secara internal di dalam substansi itu sendiri. Ini berarti bahwa substansi suatu entitas tidak tetap; ia senantiasa mengalami pembaharuan secara internal, yang membawa entitas tersebut lebih dekat ke tahap kesempurnaan.

Kedua, model evolusioner keberadaan dan perjalanan menuju kesempurnaan. Dalam konsep Sadra, alam semesta tidak statis, melainkan merupakan jaringan entitas yang sedang berkembang, masing-masing

terlibat dalam perjalanan substansial menuju kesempurnaan. Sadra menggambarkan proses ini sebagai model evolusi keberadaan, di mana setiap entitas, dari materi paling dasar hingga entitas intelektual tertinggi, mengalami transformasi dalam upaya mencapai derajat eksistensi yang lebih tinggi. Sadra meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, berkembang dari satu tahap eksistensi ke tahap berikutnya, sesuai dengan tujuan intrinsiknya.(Muthahari, 2002)

Proses evolusi keberadaan ini juga mencakup konsep waktu, di mana gerakan substansial terjadi secara bertahap dari satu momen ke momen berikutnya. Dengan demikian, waktu menjadi dimensi yang inheren dalam proses perubahan substansial ini. Sebagai contoh, Sadra menguraikan perkembangan manusia yang dimulai dari substansi materi dasar dan berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks seperti darah, janin, bayi, hingga akhirnya mencapai tahap manusia dewasa. Selama fase-fase ini, substansi manusia mengalami gerakan substansial yang mengarah pada kesempurnaan.

Dalam pengertian yang lebih luas, gerakan substansial memungkinkan kita melihat keberadaan sebagai sebuah realitas dinamis yang senantiasa berkembang. Proses ini menegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya bukanlah entitas yang terbatas pada bentuk atau kondisi saat ini, tetapi entitas yang berkembang menuju potensi tertinggi mereka, melibatkan transformasi kontinu dari esensi dan eksistensi mereka.

Ketiga, hubungan gerakan substansial dengan perkembangan jiwa. Sadra tidak hanya membatasi gerakan substansial pada aspek fisik atau eksistensial, tetapi juga memperluasnya pada perkembangan jiwa manusia. Dalam pandangan Sadra, jiwa manusia mengalami transformasi substansial yang serupa dengan entitas fisik. Pada awalnya, jiwa manusia dimulai dari substansi materi dasar dan kemudian berkembang melalui berbagai tahap—nafs al-nabatiyyah (jiwa vegetatif), nafs al-hayawaniyyah (jiwa hewani), dan akhirnya mencapai nafs al-insaniyyah (jiwa insani atau rasional). (Sadra, 1967)

Sadra berpendapat bahwa perjalanan jiwa ini merupakan bagian dari gerakan substansial yang lebih besar, di mana jiwa manusia bergerak dari keadaan yang kurang sempurna menuju tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, sejalan dengan tujuan spiritual yang tertanam dalam jiwa. Sadra menyebut ini sebagai perjalanan menuju kesempurnaan intelektual dan spiritual, yang melibatkan proses penyucian diri dan pencapaian pengetahuan Ilahi.

Sadra juga menarik keterkaitan antara perkembangan jiwa ini dan pemikiran Sufi tentang perjalanan batiniah. Dalam tradisi Sufi, jiwa manusia dipandang sebagai entitas yang terus berkembang melalui berbagai tahap dalam perjalanannya menuju Tuhan. Sadra menekankan bahwa gerakan substansial dalam jiwa adalah proses yang selaras dengan jalan spiritual dalam tasawuf, di mana jiwa berusaha mencapai tingkat pengenalan dan kesatuan yang

lebih tinggi dengan Sang Pencipta. Proses ini melibatkan penyucian diri dan pengembangan sifat-sifat spiritual yang mengarahkan manusia pada pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas tertinggi.

2. Epistemologi dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah

a. Pengetahuan dan Kehadiran (*'Ilm al-Hudhūrī*)

Dalam sistem filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra, epistemologi memegang peranan penting dalam menjelaskan bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang realitas. Salah satu konsep epistemologis kunci dalam sistem Sadra adalah *'ilm al-hudhūrī*, atau pengetahuan melalui kehadiran. Berbeda dari pengetahuan konseptual (*'ilm al-husūlī*), yang diperoleh melalui perantara konsep atau representasi mental, *'ilm al-hudhūrī* merupakan pengetahuan langsung tanpa perantara, di mana subjek memiliki keterhubungan langsung dengan objek pengetahuan. (Trisno & Bakri, 2022)

'Ilm al-hudhūrī merujuk pada bentuk pengetahuan intuitif dan langsung yang diperoleh tanpa bantuan representasi mental atau persepsi inderawi. Dalam bentuk pengetahuan ini, objek diketahui langsung oleh subjek dalam keadaan hadir (*hudhur*) di hadapannya. Tidak ada jarak epistemik atau mental antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Pengetahuan ini lebih mirip pengalaman langsung di mana objek menjadi nyata dalam

kesadaran subjek, menghindari potensi kesalahan interpretasi yang sering terjadi dalam pengetahuan konseptual (*'ilm al-husūlī*).

Sebagai contoh, pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri atau kesadaran seseorang terhadap kondisi emosionalnya adalah jenis pengetahuan yang bersifat *hudhūrī*. Kita tidak mengetahui perasaan kita melalui perantara atau konsep, melainkan melalui pengalaman langsung yang memberikan kepastian tinggi. Mulla Sadra menjelaskan bahwa jenis pengetahuan ini merupakan salah satu bentuk pengetahuan paling fundamental, karena menghilangkan dualitas subjek-objek dan menghadirkan pengalaman yang murni akan realitas.

Mulla Sadra membedakan *'ilm al-hudhūrī* dari *'ilm al-husūlī*, yaitu pengetahuan konseptual yang diperoleh melalui representasi mental. Dalam *'ilm al-husūlī*, pengetahuan diperoleh dengan memproses informasi yang datang dari luar melalui indera atau refleksi mental, sehingga objek pengetahuan direpresentasikan dalam bentuk konseptual. Karena konsep-konsep ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman, interpretasi, dan pemahaman individual, *'ilm al-husūlī* lebih rentan terhadap kesalahan dan ketidakpastian. (Trisno & Bakri, 2022)

Sebaliknya, *'ilm al-hudhūrī* tidak tergantung pada representasi eksternal atau penalaran logis. Misalnya, kesadaran seseorang terhadap eksistensinya atau pengetahuan Tuhan tentang diri-Nya

dianggap sebagai bentuk *'ilm al-hudhūrī* yang tidak memerlukan media eksternal atau refleksi. Dalam pengertian ini, pengetahuan *hudhūrī* tidak hanya menawarkan kepastian, tetapi juga intensitas keberadaan yang lebih mendalam. Sadra menegaskan bahwa pengetahuan intuitif ini adalah sarana untuk mencapai realitas yang lebih tinggi, karena ia menghadirkan kebenaran tanpa adanya distorsi yang disebabkan oleh persepsi.

'Ilm al-hudhūrī sangat relevan dalam pengalaman mistis, di mana pengetahuan sering diperoleh melalui intuisi langsung dan pengalaman batin. Bagi Mulla Sadra, pengalaman mistis menawarkan pemahaman langsung tentang realitas yang tidak dapat dicapai melalui penalaran intelektual atau persepsi konseptual. Dalam kondisi mistis, seseorang mengalami penyatuan dengan objek pengetahuan, seringkali tanpa perantara konseptual atau inderawi, menghasilkan pengetahuan yang bersifat langsung dan intuitif. (Syarifan, 2002)

Sadra berpendapat bahwa para mistikus dan pencari spiritual dapat mengakses bentuk pengetahuan yang lebih tinggi melalui *'ilm al-hudhūrī*, karena mereka mengalami realitas tanpa tirai konseptual. Jenis pengetahuan ini juga diyakini membawa kepastian yang lebih tinggi daripada pengetahuan konseptual yang cenderung bersifat abstrak. Dalam pengalaman mistis, seseorang mengalami realitas Tuhan atau esensi tertentu dalam bentuk yang tidak dapat direpresentasikan secara sempurna melalui kata-kata atau konsep, karena itu adalah

pengalaman kehadiran yang murni. Pengetahuan intuitif dalam *'ilm al-hudhūrī* juga menawarkan kebijaksanaan yang langsung, yang dapat menjadi panduan dalam memahami realitas. Sadra meyakini bahwa kemampuan untuk mencapai pengetahuan ini adalah tanda perkembangan spiritual yang lebih tinggi, di mana jiwa tidak lagi bergantung pada data empiris atau logika, tetapi menyerap kebenaran melalui pengalaman langsung.

Salah satu aspek paling penting dari *'ilm al-hudhūrī* adalah tingkat kepastian yang diberikan. Dalam filsafat Sadra, kepastian adalah kondisi esensial untuk mencapai pengetahuan yang benar tentang realitas. Pengetahuan melalui *'ilm al-husūlī* dapat menghasilkan ketidakpastian, karena didasarkan pada konsep-konsep yang dapat mengalami perubahan atau disalahpahami. Sebaliknya, *'ilm al-hudhūrī* memberikan kepastian lebih tinggi karena ia hadir sebagai pengalaman langsung tanpa representasi, di mana realitas yang diketahui terungkap dalam bentuk aslinya.(Trisno & Bakri, 2022)

Kepastian ini terutama penting dalam konteks pengetahuan Tuhan, diri, dan alam metafisika. Dalam *'ilm al-hudhūrī*, Tuhan tidak hanya mengetahui segala sesuatu secara konseptual tetapi juga melalui kehadiran langsung, yang memastikan bahwa tidak ada jarak antara Tuhan sebagai subjek yang mengetahui dan objek pengetahuan. Demikian pula, manusia yang mencapai tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi memiliki kemampuan

untuk mengetahui dirinya dengan cara yang langsung dan intuitif, tanpa kesalahan persepsi yang sering kali muncul dalam pengetahuan konseptual.(Trisno & Bakri, 2022)

Sadra menyatakan bahwa kepastian dalam pengetahuan melalui *'ilm al-hudhūrī* memungkinkan manusia untuk menyadari esensi realitas pada tingkat eksistensial yang lebih tinggi. Pengetahuan ini tidak hanya memberi wawasan intelektual tetapi juga memberi dampak langsung pada pengalaman eksistensial seseorang, di mana jiwa dapat menyadari realitas terdalam dari dirinya dan alam semesta.

b. Peran Wahyu dan Akal dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah*

Dalam sistem *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, Mulla Sadra menciptakan pendekatan yang unik untuk menyelaraskan antara wahyu Ilahi dan pemikiran intelektual. Bagi Sadra, wahyu dan akal tidak bertentangan melainkan saling melengkapi, karena keduanya merupakan sarana untuk memahami realitas dan mencapai kebenaran tertinggi. Ia membangun sebuah sistem filsafat yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual, menggabungkan aspek rasional dari filsafat dengan kedalaman mistisisme dan keagamaan.

Pertama, integrasi wahyu dan akal. Sadra menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang melampaui akal, namun tetap dapat didekati dan dipahami melalui pemikiran rasional. Menurut Sadra, wahyu adalah bentuk pengetahuan

yang datang langsung dari Tuhan kepada para Nabi dan manusia tertentu yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu, sementara akal adalah potensi yang dimiliki setiap manusia untuk memahami dunia melalui refleksi dan penalaran logis. Sadra melihat akal sebagai alat yang penting dalam menginterpretasikan wahyu, karena wahyu memerlukan pemahaman yang mendalam dan sering kali hanya dapat sepenuhnya dipahami melalui refleksi intelektual.(Kertanegara, 2006)

Dalam konsep Sadra, wahyu memberikan wawasan-wawasan yang tak terbatas yang tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh akal manusia secara independen. Oleh karena itu, wahyu menjadi panduan utama bagi filsuf dalam menyelami hakikat realitas. Akal, di sisi lain, berfungsi sebagai sarana untuk menggali, menginterpretasikan, dan merenungkan isi wahyu. Melalui akal, manusia dapat memahami prinsip-prinsip wahyu secara lebih mendalam, tetapi tetap dalam keterbatasan yang diberikan oleh kapasitas akal.

Kedua, rasionalitas dan keimanan. Sadra menjelaskan bahwa keimanan yang sejati tidak hanya didasarkan pada keyakinan tanpa dasar tetapi juga dapat diperkuat melalui pemahaman rasional. Keimanan, menurut Sadra, bukanlah suatu keyakinan buta, melainkan hasil dari pengalaman spiritual yang dikombinasikan dengan refleksi intelektual. Ia berusaha mendamaikan pengetahuan skriptural (nash al-Qur`ani) dengan pengetahuan filosofis (ma'rifah), sehingga

keduanya membangun dasar yang harmonis dalam pencarian kebenaran.(Al-Walid, 2005)

Sadra tidak memisahkan iman dari rasionalitas, tetapi sebaliknya menganggap bahwa pengetahuan filosofis dapat memperdalam dan memperkuat keimanan. Keimanan yang kuat, menurut Sadra, adalah hasil dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran wahyu yang diperkuat oleh bukti rasional. Oleh karena itu, Sadra mengembangkan prinsip bahwa iman dan akal tidak boleh dilihat sebagai entitas yang saling berlawanan, tetapi sebagai dua sisi yang saling mendukung. Sadra menyatakan bahwa wahyu memberikan "hakikat kebenaran", sedangkan akal bertugas untuk memahami dan merumuskan kebenaran tersebut dalam tataran intelektual.

Ketiga, penyelarasan antara pengetahuan skriptural dan filosofis. Sadra menekankan bahwa penyelidikan filosofis harus dilakukan dalam kerangka panduan wahyu untuk menghindari kesalahan yang bisa terjadi jika hanya mengandalkan akal semata. Menurutnya, penyelidikan filosofis yang tidak dipandu oleh wahyu berpotensi tersesat karena keterbatasan manusia dalam memahami realitas yang kompleks dan transenden. Wahyu membantu manusia melihat kebenaran yang lebih dalam dan hakiki, sementara filsafat membantu menginterpretasikan dan merumuskan prinsip-prinsip tersebut.

Sadra juga memperkenalkan konsep bahwa realitas memiliki dimensi batiniah yang lebih mendalam daripada yang tampak di permukaan, yang hanya dapat dipahami melalui kesatuan antara wahyu dan filsafat. Melalui pendekatan ini, Sadra berusaha mendamaikan pandangan-pandangan filosofis klasik dengan doktrin-doktrin esoteris dalam Islam, serta membangun kerangka yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang komprehensif. Baginya, wahyu bukanlah sekadar informasi dogmatis tetapi adalah wahyu eksistensial yang membuka jalan menuju pemahaman hakikat Tuhan dan penciptaan.

Keempat, hubungan antara rasionalitas dan mistisisme. Sadra menciptakan sistem yang menempatkan akal dan mistisisme dalam harmoni yang koheren. Rasionalitas, menurut Sadra, dapat membawa seseorang hanya sejauh pemahaman tentang prinsip-prinsip umum; untuk memahami realitas yang lebih dalam, diperlukan pengalaman mistis yang didasarkan pada wahyu. Sadra menganggap bahwa pencapaian spiritual yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memiliki wawasan intuitif yang lebih dalam daripada sekadar pengetahuan intelektual. (Rahmat, 2001)

Sadra menggambarkan bahwa melalui integrasi antara akal dan mistisisme, seorang manusia dapat mencapai kesatuan dengan realitas Ilahi yang tidak mungkin dijangkau oleh akal murni. Akal murni memiliki keterbatasan dalam memahami

realitas yang transenden, tetapi dengan adanya panduan wahyu, manusia dapat memperdalam pemahamannya dan mengalami realitas pada level yang lebih tinggi. Pengetahuan melalui akal akan menjadi lengkap ketika dipadukan dengan pengalaman spiritual yang intuitif dan mistik. (Nasr, 1978)

3. Pengetahuan Eschatologis dalam Perspektif Mulla Sadra

Dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, Mulla Sadra membahas pandangan eskatologis yang kompleks dan filosofis mengenai perjalanan jiwa setelah kematian. Sadra menjelaskan tahap-tahap eksistensi yang dilalui oleh jiwa dalam kehidupan akhirat dan menekankan bahwa kondisi eksistensi seseorang di akhirat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, tindakan, dan perkembangan spiritual yang dicapai selama kehidupan dunia. (Sadra, 2004)

Pertama, perjalanan jiwa pasca-kematian. Menurut Mulla Sadra, kematian bukanlah akhir dari eksistensi, melainkan sebuah transisi ke tahap keberadaan yang lebih tinggi. Jiwa manusia (*nafs al-insāniyyah*) melanjutkan perjalanannya setelah meninggalkan tubuh fisik. Dalam konsep Sadra, jiwa telah melewati berbagai tahapan perkembangan substansial selama di dunia, dan tahapan ini berlanjut dalam bentuk yang lebih intensif di akhirat.

Sadra percaya bahwa jiwa bergerak melalui berbagai tahapan

eksistensi setelah kematian, dari tahap keberadaan yang lebih kasar hingga ke tingkat eksistensi yang lebih halus, tergantung pada tingkat pencapaian spiritual dan intelektual yang telah dicapai oleh individu. Tahapan-tahapan ini adalah manifestasi dari gradasi eksistensi yang diartikulasikan oleh Sadra dalam doktrin *Tashkīk al-Wujūd* (gradualitas eksistensi). Sadra menggambarkan dunia akhirat sebagai keberadaan yang lebih murni dan nyata, yang hanya dapat dipahami oleh jiwa yang telah memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan selama hidup di dunia. (Kertanegara, 2006)

Kedua, pengaruh pengetahuan duniawi terhadap eksistensi akhirat. Sadra menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh seseorang di dunia memiliki dampak langsung terhadap eksistensinya di akhirat. Bagi Sadra, pengetahuan bukan hanya informasi atau pemahaman konseptual, tetapi juga pengembangan kapasitas jiwa untuk memahami realitas tertinggi. Dalam hal ini, pengetahuan berperan sebagai penyempurna jiwa dan sebagai sarana untuk membangun realitas eksistensial seseorang di akhirat.

Sadra percaya bahwa pengetahuan yang benar-benar hakiki adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan intuitif, yang disebut *ilm al-hudhūrī* (pengetahuan melalui kehadiran). Pengetahuan semacam ini tidak hanya memperkaya jiwa secara intelektual tetapi juga mengubah sifat eksistensial jiwa itu sendiri. Dalam kehidupan akhirat, jiwa akan

mengalami konsekuensi dari pengetahuan yang diperolehnya selama di dunia. Jiwa yang telah memperoleh pengetahuan hakiki dan kebijaksanaan akan berada dalam keadaan eksistensi yang lebih tinggi, sedangkan jiwa yang terbatas pada pengetahuan duniawi dan kedangkalan spiritual akan menghadapi keberadaan yang lebih rendah dan kurang sempurna. (Sholihan, 2010)

Ketiga, *Nafs al-Insāniyyah* dan gerakan substansial menuju kesempurnaan. Dalam pandangan Sadra, perkembangan jiwa manusia (*nafs al-insāniyyah*) terjadi melalui apa yang ia sebut sebagai *harakah al-jawhariyyah* (gerakan substansial). Menurut konsep ini, jiwa manusia berkembang melalui proses transformasi yang terus-menerus, baik secara fisik maupun spiritual, hingga mencapai kesempurnaan. Gerakan substansial ini tidak berhenti pada kematian fisik, melainkan berlanjut ke dimensi akhirat, di mana jiwa akan terus berkembang dalam tingkat eksistensi yang lebih halus dan sempurna. (Kertanegara, 2006)

Sadra menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan tertinggi melalui proses pembersihan dan penyempurnaan spiritual. Proses ini melibatkan perubahan internal yang bertahap, di mana jiwa mengalami perkembangan dari kondisi yang rendah dan material menuju kondisi yang lebih tinggi dan spiritual. Proses ini mencapai puncaknya ketika jiwa mencapai tingkat pemahaman intuitif terhadap realitas Ilahi, dan kesatuan dengan Kebenaran yang mutlak.

Menurut Sadra, tujuan akhir dari gerakan substansial ini adalah penyatuan dengan realitas Ilahi atau esensi tertinggi yang merupakan sumber segala keberadaan. Sadra memandang perjalanan akhirat sebagai kelanjutan dari upaya jiwa untuk mencapai kesempurnaan yang sejati, yang hanya dapat dicapai melalui pengembangan pengetahuan yang mendalam dan pengalaman spiritual. (Mufid & Subaidi, 2023)

4. Kritik terhadap *al-Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra

Pertama, salah satu kritik utama terhadap *al-Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra berkaitan dengan pandangan ontologinya yang menempatkan eksistensi wujud sebagai pusat realitas, menggantikan esensi mahiyyah. Bagi Sadra, eksistensi memiliki realitas yang lebih hakiki dibandingkan esensi, sehingga ia menekankan bahwa eksistensi bertingkat dan bergradasi dalam keberadaannya. Kritikus dari kalangan filsafat Islam tradisional menilai bahwa pandangan ini berpotensi mengaburkan perbedaan antara wujud ilahi dan wujud makhluk, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk pantheisme atau panentheisme yang sulit dipertanggungjawabkan secara teologis. Para kritikus juga melihat bahwa mengutamakan eksistensi atas esensi mungkin mereduksi identitas individu karena kedudukan esensi dianggap lebih rendah.

Kedua, konsep gerakan substansial atau *harakah al-jawhariyah* adalah salah satu ide yang paling inovatif dalam filsafat Sadra,

di mana perubahan substansi dilihat sebagai proses dinamis yang terus-menerus membawa wujud menuju kesempurnaan. Namun, sejumlah pemikir, termasuk kalangan filsuf Aristotelian yang mempertahankan teori substansi statis, menganggap bahwa ide ini meruntuhkan keajegan dan kepastian dalam substansi. Mereka berpendapat bahwa jika substansi selalu berubah secara internal, identitas dan kontinuitas sesuatu akan sulit dipertahankan, sehingga menciptakan ketidakstabilan dalam metafisika dan epistemologi.

Ketiga, Sadra mencoba menyelaraskan wahyu dan akal, melihat keduanya sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Namun, pendekatan ini menimbulkan kekhawatiran dari kalangan ortodoks Islam, yang berpendapat bahwa upaya Sadra untuk mengintegrasikan wahyu dengan spekulasi filosofis dapat membuka ruang interpretasi yang tidak sejalan dengan ortodoksi teologis. Mereka menilai bahwa aspek mistis dalam pemikiran Sadra, terutama konsep '*ilm al-hudhūrī*' (pengetahuan melalui kehadiran langsung), terlalu abstrak dan sulit dibuktikan secara rasional, sehingga dianggap rawan terhadap subjektivitas. Pandangan ini dikhawatirkan dapat melemahkan posisi wahyu sebagai otoritas tertinggi.

Keempat, konsep '*ilm al-hudhūrī*' atau pengetahuan melalui kehadiran langsung menjadi landasan epistemologi Sadra yang menekankan pengetahuan intuitif di atas pengetahuan konseptual. Kritikus berpendapat bahwa konsep ini sulit

diukur dan tidak dapat dibuktikan secara obyektif, sehingga berpotensi menimbulkan bias subjektif dalam pengalaman mistik. Mereka menilai bahwa ketergantungan pada pengalaman intuitif semacam ini dapat mengurangi nilai dari pengetahuan yang dapat diverifikasi dan dipahami secara rasional oleh semua pihak. Ini menjadi sumber kekhawatiran, khususnya di kalangan akademisi yang mengutamakan pengetahuan empiris dan verifikasi rasional.

Kelima, Sadra menyelaraskan antara pendekatan filosofis dengan pandangan mistis, yang dapat terlihat dalam penyatuan antara rasionalitas dan mistisisme. Namun, para pengkritik menganggap bahwa Sadra menciptakan potensi dualisme epistemologis, di mana kebenaran filosofis dan mistis terkadang dapat dipandang sebagai dua jalan yang berbeda. Mereka melihat adanya kecenderungan Sadra untuk menyandarkan kebenaran tertinggi kepada intuisi mistis, yang dianggap tidak selaras dengan logika filosofis. Hal ini dinilai oleh beberapa kalangan sebagai bentuk pemisahan yang kurang koheren antara jalan filsafat dan jalan mistisisme, yang dapat melemahkan fondasi filsafat Islam sebagai upaya rasional untuk memahami kebenaran.

Keenam, ide gradasi eksistensi atau tashkik al-wujūd menyatakan bahwa keberadaan memiliki tingkatan, di mana setiap tingkatan mencerminkan realitas yang berbeda-beda namun tetap berakar pada satu sumber wujud. Beberapa kritikus mempertanyakan relevansi konsep ini

dalam praktik keagamaan sehari-hari, karena menilai bahwa konsep gradasi eksistensi cenderung abstrak dan tidak mudah diterapkan dalam pemahaman keagamaan yang lebih pragmatis. Selain itu, konsep ini dianggap dapat menimbulkan kebingungan teologis bagi kaum awam karena sulit dipahami dalam kerangka keyakinan yang lebih umum tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan.

D. KESIMPULAN

Pemikiran Mulla Sadra melalui *al-Hikmah Muta'aliyah* atau *Transcendent Theosophy* telah membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan filsafat Islam. Aliran ini menandai upaya integrasi yang inovatif antara rasionalitas filsafat, intuisi mistis, dan otoritas wahyu. Sadra menawarkan pendekatan baru terhadap konsep eksistensi, perubahan substansial, dan epistemologi intuitif, yang berbeda dari filsafat Islam klasik. Melalui konsep-konsep seperti tashkik al-wujūd (gradasi eksistensi) dan 'ilm al-hudhūrī (pengetahuan melalui kehadiran langsung), Sadra berusaha memperluas cakrawala pengetahuan Islam ke arah yang lebih inklusif terhadap dimensi spiritual dan metafisik.

Namun, *al-Hikmah Muta'aliyah* tidak lepas dari kritik, baik dari kalangan teologis maupun filosofis. Kritik-kritik yang diarahkan pada aliran ini mencakup kekhawatiran akan potensi pantheisme, kesulitan dalam mempertahankan kontinuitas substansi, dan keberatan teologis terhadap upaya menyelaraskan

wahyu dengan spekulasi filsafat yang terlalu abstrak. Selain itu konsep-konsep seperti gerakan substansial dan gradasi eksistensi dianggap terlalu spekulatif dan sulit diaplikasikan dalam konteks keagamaan dan sosial yang lebih luas, sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori filosofis Sadra dan penerapannya dalam praktik.

Secara keseluruhan, *al-Hikmah Muta'aliyah* merupakan pencapaian besar yang memperkaya tradisi filsafat Islam, namun tantangan-tantangan yang ada menunjukkan

pentingnya pendekatan kritis dalam mengkaji dan mengadaptasi pemikiran ini. Meskipun berbagai kritik dan keterbatasan telah diajukan, aliran ini tetap memberikan kontribusi yang berharga bagi diskursus filsafat Islam, khususnya dalam upaya memahami realitas secara lebih mendalam. Sebagai warisan intelektual, *al-Hikmah Muta'aliyah* terus relevan dalam menginspirasi generasi pemikir Islam yang mencari cara untuk menyelaraskan rasionalitas, spiritualitas, dan teologi dalam pandangan dunia yang holistik dan komprehensif.

Daftar Kepustakaan

- Al-Walid, K. (2005). *Tasawuf Mulla Shadra*. Bandung: Uthhhari Press.
- Faiz. (2013). Eksistensialisme Mulla Sadra. *Jurnal Teosofi*, 3(2), 436–461.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>
- Gunawan, A. (2019). Pemikiran Mulla Sadra tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri*, 13(2), 165–184.
<https://doi.org/10.36667/tf.v13i2.376>
- Kertanegara, M. (2006). *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Khosiah, N. (2020). Konsep Al-Hikmah dalam Filsafat Mulla Sadra. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 83–100.
<https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.979>
- Kusen. (2016). Menurunkan Konsep Ontologi Mullâ Shadrâ ke dalam Filsafat Ketuhanan. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 15(2), 187–196.
<https://doi.org/10.15408/ref.v15i2.10166>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, F., & Subaidi. (2023). Demystifying the Islamic Thought Reconciliation Model of Mullah Sadra's Transcendent Theosophy. *European Journal for Philosophy of Religion*, 15(1), 205–231.
<https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4115>
- Muthahari, M. (2002). *Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan.

- Nasr, S. H. (1978). *Mulla Shadra Commemoration*. Tehran: Imperial Traminan Academy of Filosofi.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: SUNY Press.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Thompson, W. C. (2014). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). United State: Routledge.
- Rahman, F. (2003). *Filsafat Shadra*. Bandung: Pustaka.
- Rahmat, J. (2001). *Kearifan Puncak Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, A. K. (2006). *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sadra, M. (1967). *Al-Syawahid al-Rububiyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah* (Edit. S. J. Asytiyani). Meshhed: Meshhed University Press.
- Sadra, M. (2004). *Al-Mazhahir al-Ilahiyyah fi Asrar al-‘Ulum al-Kamaliyyah* (Terj. Irwan Kurniawan). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sholihan, S. (2010). *Al-Hikmah Al-Muta ‘Aliyyah The Existentialistic Metaphysical Thought of Mulla Sadra*. *Ulumuna*, 14(1), 21–38. <https://doi.org.online.uin-suka.ac.id/10.20414/uiis.vl4il.226>
- Soleh, K. (2003). *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Syaifan, N. (2002). *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trisno, A., & Bakri, S. (2022). Model Penalaran Epistemologi Irfani; *Filsafat al-Hikmah al-Muta’aliyah Mulla Shadra*. *JIP: Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(2), 291–307. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.02>